

KEGIATAN ICE BREAKING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DI TPA MASJID AR – ROSYID

Tiara Fadhilah Hasna Fadholi

Prodi Psikologi Fakultas Sosial Humaniora Dan Seni Universitas Sahid Surakarta

e-mail: fadhilahtiara155@gmail.com

Abstrak

Anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan dan karakter. Di Taman Pendidikan Al Quran (TPA) Masjid Ar-Rosyid, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melibatkan metode *ice breaking* sebagai alat yang efektif untuk memperbaiki suasana belajar dan mengembangkan potensi anak-anak secara holistik. Kegiatan *ice breaking* dirancang untuk mencairkan suasana, membangun keakraban, dan meningkatkan interaksi antara anak-anak serta antara anak dengan pendidik. Pengabdian ini mengidentifikasi dan mengimplementasikan beberapa jenis aktivitas *ice breaking*, seperti "Yel-yel," "Tepuk Hitam Hijau," "Buka Tutup," "Ikuti Arahkan," dan "Macam-macam Buah," dengan tujuan untuk meningkatkan interaksi sosial, fokus, kreativitas, serta kecerdasan emosional anak-anak. Hasil dari pengabdian masyarakat ini yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan partisipasi, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial anak-anak, serta memperbaiki konsentrasi dan kemampuan mendengarkan mereka. Penggunaan *ice breaking* yang terstruktur dan variatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif. Pengabdian ini juga memberikan saran untuk integrasi rutin dari metode ini, penyesuaian dengan kebutuhan anak-anak, pelatihan pendidik, dan evaluasi berkala untuk memaksimalkan manfaat dari *ice breaking*.

Kata Kunci: *ice breaking, motivasi belajar, anak usia dini*

Abstract

Early childhood plays an important role in shaping intelligence and character. At the Al-Qur'an Education Park (TPA) of Ar-Rosyid Mosque, efforts to improve the quality of education involve the ice breaking method as an effective tool to improve the learning atmosphere and develop children's potential holistically. Ice breaking activities are designed to lighten the mood, build intimacy, and increase interaction between children and between children and educators. This community service identifies and implements several types of ice breaking activities, such as "Yel-yel," "Tepat Hitam Hijau," "Buka Tutup," "Ikuti Arahkan," and "Maca-macam Buah," with the aim of improving children's social interaction, focus, creativity, and emotional intelligence. The results of this community service that have been carried out show that this activity has succeeded in increasing children's participation, self-confidence, and social skills, as well as improving their concentration and listening skills. The use of structured and varied ice breaking can create a more dynamic and effective learning environment. This service also provides suggestions for routine integration of this method, adjustments to children's needs, educator training, and periodic evaluations to maximize the benefits of ice breaking.

Keywords: *ice breaking, learning motivation, early childhood*

PENDAHULUAN

Taman Pendidikan Al Quran (TPA) adalah lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pengajaran Al Quran dan pembentukan karakter Islami bagi anak-anak usia dini hingga remaja. TPA bertujuan untuk memberikan pendidikan agama Islam yang meliputi pengajaran membaca dan menghafal Al Quran, serta pemahaman tentang nilai-nilai Islam, seperti akhlak, ibadah, dan tata cara berinteraksi yang sesuai dengan ajaran agama.

Di TPA, anak-anak diajarkan secara berkelompok dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek emosional dan sosial, dengan harapan dapat membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman agama yang baik, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. TPA sering diadakan di masjid, mushola, atau tempat-tempat yang disediakan oleh komunitas setempat, dengan pendidik yang umumnya berasal dari kalangan ustadz atau ustadzah yang berkompeten dalam mengajar Al Quran dan ilmu agama lainnya.

Pendidikan anak usia dini hingga sekolah dasar memiliki peran yang krusial dalam membentuk dasar kecerdasan dan karakter anak. Di Taman Pendidikan Al Quran (TPA), termasuk TPA Masjid Ar-Rosyid, upaya peningkatan kualitas pendidikan anak tidak hanya difokuskan pada

pengajaran nilai-nilai agama, tetapi juga pada pengembangan potensi intelektual dan sosial anak-anak. Dalam konteks pendidikan di TPA, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif agar anak-anak dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencapai hal tersebut adalah melalui kegiatan ice breaking. Ice breaking merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mencairkan suasana, membangun keakraban, dan meningkatkan interaksi antara anak-anak serta antara anak dengan pendidik. Aktivitas ini tidak hanya bermanfaat dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial anak-anak, yang merupakan bagian integral dari kecerdasan secara keseluruhan Puspasari (2019).

Namun, meskipun ice breaking memiliki manfaat yang signifikan, implementasinya di TPA sering kali belum optimal. Banyak pendidik yang belum sepenuhnya memahami pentingnya kegiatan ini atau cara efektif untuk menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari. Studi oleh Mardiansa Heru dan Sunarti Vevi (2022) menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam mengintegrasikan ice breaking sebagai bagian dari metode pembelajaran di TPA, khususnya dalam konteks pembelajaran agama.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ice breaking dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan interaksi sosial anak-anak. Contoh penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Said (2010), menekankan pentingnya ice breaking dalam menciptakan suasana belajar yang rileks dan kondusif. Aktivitas ice breaking ini dapat memicu semangat anak untuk berfikir kreatif dan menerima materi pembelajaran dengan lebih baik.

Dengan demikian, hasil dari pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang penerapan kegiatan ice breaking di TPA Masjid Ar-Rosyid, serta bagaimana aktivitas ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan dan interaksi sosial anak. TPA memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan agama sejak dini, yang tidak hanya mengajarkan kemampuan membaca Al Quran tetapi juga membentuk karakter dan moral anak. Hasil dari pengabdian masyarakat ini dapat membantu mengidentifikasi bagaimana metode pengajaran yang kreatif, seperti ice breaking, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama dan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai Islam. Selain itu, TPA berfungsi sebagai tempat yang mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial anak. Dengan meneliti kegiatan seperti ice breaking, pengabdian ini dapat mengevaluasi sejauh mana aktivitas tersebut dapat

meningkatkan kemampuan sosial anak, seperti kerjasama, empati, dan komunikasi.

Melakukan pengabdian masyarakat di TPA juga penting karena masih terbatasnya studi yang fokus pada metode pembelajaran di lembaga pendidikan nonformal ini. Sebagian besar penelitian pendidikan berfokus pada sekolah formal, sementara metode pembelajaran di TPA, khususnya yang menyenangkan dan relevan, masih kurang dieksplorasi. Melalui pengabdian ini, diharapkan dapat memberikan panduan bagi pendidik untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi anak. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman tentang pendidikan di TPA, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter anak-anak yang menjadi generasi penerus bangsa.

Judul pengabdian ini adalah "Kegiatan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Di Tpa Masjid Ar – Rosyid." Melalui pengabdian ini, diharapkan dapat memberikan panduan bagi pendidik dalam merancang dan menerapkan kegiatan ice breaking yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak di TPA, sehingga pembelajaran di TPA Masjid Ar-Rosyid menjadi lebih dinamis dan efektif.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Motivasi Belajar

Winkel (2003) definisi atas motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu. Motivasi belajar adalah dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari proses belajar. Beberapa siswa mengalami masalah dalam belajar yang berakibat prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah yang dialami tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, serta sangat memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat.

2. Ice Breaking

Ice breaking adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk mencairkan suasana, menghilangkan ketegangan, dan membangun interaksi positif antara peserta dalam sebuah kelompok, terutama dalam konteks pendidikan atau pelatihan. Dalam dunia pendidikan, *ice breaking* berfungsi untuk mengawali proses pembelajaran dengan cara

yang menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa dapat lebih mudah beradaptasi dan merasa nyaman dalam lingkungan belajar. Kegiatan ini dapat berupa permainan, cerita singkat, gerakan, atau aktivitas lain yang melibatkan interaksi, baik secara fisik maupun verbal, dengan tujuan meningkatkan dinamika kelompok dan motivasi belajar. Menurut Sunarto (2012) pembelajaran aktif *ice breaking* membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas yang memicu keterlibatan emosi dan fisik. Hal ini penting karena suasana belajar yang santai dan menyenangkan dapat meningkatkan penerimaan siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Teori psikologi humanistik juga mendukung penggunaan *ice breaking* karena aktivitas ini menghargai kebutuhan emosional siswa, seperti rasa aman dan penerimaan sosial, yang merupakan prasyarat penting untuk proses belajar yang efektif. Melalui *ice breaking*, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, komunikasi, dan empati, yang berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional.

Ice breaking memenuhi kebutuhan keterhubungan dengan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara positif, sehingga meningkatkan rasa keterikatan dengan kelompok belajar. Selain itu, *ice breaking* juga berperan dalam mengurangi kecemasan, membangkitkan semangat, dan membantu siswa lebih fokus

pada materi pelajaran yang akan disampaikan. Oleh karena itu, ice breaking bukan hanya sekadar kegiatan selingan, melainkan strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun dinamika kelas yang positif dan mendukung proses belajar secara keseluruhan.

3. Taman Pendidikan Al Quran (TPA)

Taman Pendidikan Al Quran (TPA) adalah lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pengajaran Al Quran dan nilai-nilai Islam kepada anak-anak sejak usia dini hingga remaja. Secara teori, TPA memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius, peningkatan kemampuan membaca Al Quran, dan penanaman nilai-nilai moral serta sosial berdasarkan ajaran Islam. TPA berfungsi sebagai wadah pendidikan yang melengkapi pendidikan formal, terutama dalam aspek pendidikan agama, yang tidak sepenuhnya tercakup dalam kurikulum sekolah formal. TPA memberikan ruang bagi anak untuk belajar agama dalam suasana yang lebih santai dan menyenangkan, biasanya diadakan di lingkungan masjid, mushola, atau komunitas lokal, sehingga memungkinkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan anak.

Menurut teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura (1977), anak-anak belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks TPA, anak-anak tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan oleh ustadz atau ustadzah, tetapi juga dari interaksi sosial

dengan teman-temannya dalam suasana yang religius. Vygotsky menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam proses belajar, di mana konsep pembelajaran kolaboratif seperti halaqah (kelompok belajar) di TPA mendorong anak-anak untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan saling berbagi pengetahuan. Metode pembelajaran di TPA sering kali menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak dengan penekanan pada aspek afektif dan sosial, sehingga membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial.

Dalam teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, pendidikan agama yang diberikan di TPA membantu anak-anak mengembangkan pemahaman moral dan etika berdasarkan ajaran Islam. Proses pembelajaran di TPA tidak hanya menekankan pada hafalan teks Al-Qur'an, tetapi juga pada aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan seperti bercerita, ice breaking, dan permainan edukatif digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan relevan dengan perkembangan anak, sehingga pembelajaran agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menginternalisasi aspek moral dan perilaku. Dengan demikian, TPA berperan sebagai lembaga yang mendidik anak secara holistik, memadukan aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam proses pembelajaran.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini antara umur 3 – 6 tahun berada dalam masa Golden Periode (Periode Keemasan) perkembangan otak mereka. Dalam usia ini, mereka berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat baik fisik maupun mental. Oleh karena itu, penulis membuat game edukasi yang berbasis sistem operasi Android dengan harapan anak-anak dapat langsung menggunakan aplikasi permainan tersebut dan memperoleh pengetahuan lebih banyak serta merubah pola belajar agar tidak jenuh dan bosan. Game edukasi ini merupakan aplikasi pembelajaran untuk anak usia dini dimulai dari usia 3 sampai 6 tahun yang berisi tentang materi pelajaran mengenal binatang, mewarnai, corat-coret, menyanyi serta alfabet. Metode pengabdian dan pengembangan aplikasi edukasi ini adalah metode Waterfall yang terdiri dari lima tahapan yaitu Requirement, Design, Implementation, Verification, dan Maintenance. Dengan menerapkan hasil dari game edukasi ini, diharapkan dapat membantu anak-anak dalam belajar dan dapat meningkatkan pola pikir kreatif serta menambah pengetahuan lebih maju. Orang tua yang sangat tinggi mobilitas kerjanya sekarang ini memberi fasilitas kepada buah hatinya mulai dari usia balita hingga remaja di beri gadget android untuk mengusir rasa bosan dan dengan harapan dari orang tua untuk mempermudah proses pembelajaran bagi buah hati.

METODE PENGABDIAN

Metode dalam pengabdian ini dibagi menjadi beberapa tahap yaitu :

- a) Tahap Persiapan. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi kebutuhan serta pemahaman mengenai karakteristik anak-anak di TPA Masjid Ar-Rosyid. Pendidik juga melakukan perencanaan kegiatan ice breaking yang disesuaikan dengan tujuan pengembangan motivasi belajar, termasuk penentuan jenis permainan, alat peraga, dan alur pelaksanaannya.
- b) Tahap Pelaksanaan. Kegiatan ice breaking diterapkan secara langsung dalam pembelajaran di TPA. Setiap kegiatan dirancang agar dapat melibatkan semua anak secara aktif, baik dalam bentuk permainan kelompok maupun individu. Pelaksanaan kegiatan ini disesuaikan dengan kondisi dan suasana pembelajaran, sehingga dapat memaksimalkan keterlibatan dan partisipasi anak-anak.
- c) Tahap Evaluasi. Setelah kegiatan berlangsung, dilakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar-anak. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku anak-anak, wawancara dengan pendidik, serta refleksi terhadap perubahan suasana belajar di TPA. Hasil evaluasi ini

menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan di masa mendatang.

- d) Tahap Tindak Lanjut. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan *ice breaking* yang terbukti efektif akan diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam metode pengajaran di TPA. Selain itu, pendidik diberikan pelatihan lanjutan untuk memperkaya variasi *ice breaking* yang dapat diterapkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan *ice breaking* di TPA Masjid Ar-Rosyid dilaksanakan pada hari Senin, Rabu, Jum'at telah menunjukkan hasil yang positif dalam beberapa aspek pengembangan motivasi belajar. Berdasarkan observasi dan evaluasi, terdapat peningkatan yang baik pada interaksi sosial dan rasa percaya diri anak-anak. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar anak cenderung pemalu dan kurang aktif dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Namun, setelah beberapa sesi *ice breaking*, anak-anak mulai menunjukkan keinginan untuk berpartisipasi lebih aktif dan saling bekerja sama dalam permainan yang dilakukan.

Dari segi fokus dan konsentrasi, anak-anak juga mengalami peningkatan. Kegiatan yang melibatkan permainan edukatif, seperti tebak-tebakan dan permainan fisik ringan,

berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga anak-anak lebih mudah berkonsentrasi selama proses belajar. Hal ini terlihat dari durasi perhatian yang lebih lama dan antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan pengajaran setelah sesi *ice breaking*.

Selain itu, kreativitas anak-anak juga berkembang melalui berbagai aktivitas *ice breaking* yang mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan berimajinasi. Anak-anak tampak lebih berani mengemukakan ide-ide baru dan mengambil inisiatif dalam permainan kelompok. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan kecerdasan kognitif mereka, terutama dalam pemecahan masalah dan berpikir logis. Dari segi kecerdasan emosional, kegiatan *ice breaking* juga berkontribusi dalam meningkatkan empati dan kemampuan anak-anak untuk bekerja sama. Selama kegiatan, anak-anak diajarkan untuk saling mendukung dalam permainan, mengerti perasaan teman-temannya, dan mengelola emosi mereka sendiri ketika menghadapi tantangan dalam permainan. Hasil ini menunjukkan bahwa *ice breaking* tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat kecerdasan sosial dan emosional anak.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan tingkat keterlibatan antara anak yang lebih aktif dan yang lebih pasif. Beberapa anak membutuhkan pendekatan yang lebih

personal agar dapat ikut serta dengan lebih antusias. Untuk mengatasi hal ini, pendidik perlu menyesuaikan jenis kegiatan *ice breaking* yang lebih inklusif dan merangsang partisipasi semua anak tanpa terkecuali.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar di TPA Masjid Ar-Rosyid. Ke depan, pengembangan variasi kegiatan dan pelatihan lanjutan bagi pendidik dapat menjadi langkah penting untuk mempertahankan dan meningkatkan dampak positif dari metode ini.

Gambar 1. Dokumentasi Pengabdian



Pemberian materi yang menggunakan *ice breaking* ini membutuhkan kesiapan dari narasumber untuk mempersiapkan *ice breaking*/permainan-permainan dalam proses pemberian materi pada diklat agar memudahkan peserta untuk fokus dan konsentrasi selama mengikuti sesi materi. Ada pun *ice breaking*/permainan-permainan dalam hal ini yaitu:

1. Yel-yel

Aktivitas ini berhasil menciptakan semangat dan kebersamaan di antara anak-anak. Mereka sangat antusias saat diajak membuat yel-yel bersama, yang secara langsung meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi mereka. Anak-anak menjadi lebih berani untuk mengekspresikan diri dan bekerja sama dalam kelompok, sehingga rasa solidaritas mereka juga semakin kuat.

2. Tepuk Hitam Hijau

Tepuk Hitam Hijau adalah permainan yang melibatkan gerakan tangan dan perubahan warna sebagai instruksi, yang bertujuan untuk melatih konsentrasi dan ketangkasan anak-anak. Dalam permainan ini, anak-anak diajak untuk mengikuti pola tepukan tangan sambil merespons perubahan instruksi warna hitam dan hijau dengan cepat. Setiap warna memiliki gerakan atau respons berbeda, sehingga anak-anak harus tetap fokus dan siap mengikuti arahan dengan cermat. Melalui permainan ini, kemampuan mereka dalam menangkap dan menyesuaikan diri terhadap instruksi secara cepat semakin terasah.

Dari hasil observasi, permainan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak-anak

untuk fokus dan memperhatikan detail. Anak-anak menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam mengikuti pola tepukan dan merespons perubahan warna dengan lebih mahir. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam permainan, tetapi juga berpengaruh positif pada kemampuan mereka untuk berkonsentrasi lebih baik dalam kegiatan belajar lainnya di kelas. Dengan demikian, *Tepuk Hitam Hijau* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan fokus anak-anak secara menyenangkan.

3. Buka Tutup

Ice breaking buka tutup adalah permainan sederhana namun menyenangkan yang efektif dalam mencairkan suasana dan membangun keakraban antar peserta. Permainan ini melibatkan dua orang yang berdiri berhadapan dan bertepuk tangan sambil menyanyikan "buka tutup, buka tutup," lalu mereka bergantian membuka dan menutup tangan mereka sesuai irama. Permainan ini dapat diulang beberapa kali dan divariasikan dengan gerakan atau kata-kata yang berbeda untuk membuatnya lebih menarik. Karena kesederhanaannya, permainan ini mudah dipelajari dan dapat dimainkan oleh orang-orang dari berbagai usia, menjadikannya alat yang efektif dalam membangun interaksi dan melibatkan semua peserta.

Dalam konteks pendidikan anak, seperti di TPA Masjid Ar-Rosyid, permainan "Buka Tutup" memberikan manfaat signifikan untuk melatih keterampilan motorik halus dan respons cepat. Anak-anak belajar untuk mengikuti instruksi dengan cepat, yang meningkatkan kemampuan mereka dalam merespons secara tepat dan efisien. Selain itu, aktivitas ini juga membantu anak-anak untuk bekerja sama dalam kelompok, karena permainan dilakukan secara serentak, mengajarkan mereka tentang koordinasi dan kebersamaan. Keceriaan yang ditimbulkan dari permainan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan lebih interaktif.

4. Ikuti Arahan

Ikuti Arahan adalah aktivitas *ice breaking* yang dirancang untuk melatih anak-anak dalam mendengarkan dan mengikuti instruksi dengan cermat. Dalam kegiatan ini, anak-anak diharuskan untuk merespons perintah yang diberikan oleh guru, baik itu berupa gerakan, permainan, nyanyian, atau tarian. Dengan cara ini, mereka belajar untuk mendengarkan dan mengikuti arahan secara hati-hati, yang pada akhirnya melatih keterampilan mereka dalam fokus dan disiplin. Aktivitas ini bisa dilakukan di dalam maupun di luar kelas, dan bervariasi tergantung pada tujuan pembelajaran. Selain menciptakan suasana yang menyenangkan, *ice breaking* ini juga membantu anak-anak untuk lebih mengenal

satu sama lain dan merasa lebih nyaman dalam lingkungan kelas.

Hasil dari pelaksanaan aktivitas ini menunjukkan bahwa anak-anak semakin terlatih dalam mendengarkan dan merespons instruksi dengan lebih baik. Mereka yang sebelumnya mudah terdistraksi kini lebih mampu untuk fokus dalam kegiatan belajar di kelas. Selain itu, peningkatan dalam kecerdasan sosial dan kognitif juga terlihat, karena anak-anak tidak hanya belajar mendengarkan, tetapi juga berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan terciptanya lingkungan belajar yang lebih positif dan nyaman, aktivitas *ice breaking* ini menjadi salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperkuat ikatan sosial di antara siswa.

5. Macam-macam buah

Dalam permainan ini, anak-anak diminta untuk mengikuti petunjuk guru yang telah diberikan pada awalnya. Dimana pada awal sebelum permainan guru akan menyampaikan kodenya dengan nama buah dan apa yang akan dilakukan dengan nama buah tersebut. misal buah apel jongkok, jeruk berdiri. Pada saat guru menyebutkan nama buah tersebut maka siswa akan jongkok atau berdiri. Aktivitas ini melatih daya ingat, kecepatan berpikir, serta kreativitas anak-anak. Hasilnya, anak-anak menjadi lebih kreatif dalam berimajinasi dan berani mengemukakan ide, yang berkontribusi pada pengembangan kemampuan kognitif mereka.

Hasil dari data yang didapatkan di lapangan melalui pengabdian masyarakat yaitu kegiatan *ice breaking* sebagai konsentrasi. Bahwa untuk menstimulus konsentrasi menggunakan *ice breaking* ini sudah cukup baik. Yang perlu di perhatikan bahwa kesehatan peserta sangatlah berpengaruh terhadap konsentrasi apabila ada peserta yang sakit mereka tidak dapat fokus dan konsentrasi saat mengikuti pembekalan diklat karena mereka hanya fokus dengan sakit mereka.

Pengabdian yang dilakukan di TPA Masjid Ar-Rosyid dengan menggunakan metode *ice breaking* bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, sekaligus mengembangkan motivasi belajar-anak dalam berbagai aspek. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif anak-anak. Dalam konteks pengajaran di TPA, penerapan *ice breaking* seperti "Yel-yel," "Tepuk Hitam Hijau," "Buka Tutup," "Ikuti Arah," dan "Macam-macam Buah" berhasil mencairkan suasana, mengaktifkan partisipasi anak-anak, serta memperkuat ikatan antara sesama siswa dan guru.

Setiap aktivitas *ice breaking* memberikan dampak yang berbeda namun saling melengkapi dalam perkembangan anak. "Yel-yel" meningkatkan rasa kebersamaan dan percaya diri, sementara "Tepuk Hitam

Hijau" dan "Buka Tutup" melatih fokus, konsentrasi, dan respons cepat. Permainan "Ikuti Arah" sangat membantu dalam melatih anak-anak untuk mendengarkan instruksi secara cermat, meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola perhatian di tengah proses pembelajaran. Secara keseluruhan, pengabdian ini menunjukkan bahwa penggunaan *ice breaking* yang terstruktur dan variatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, menyenangkan, dan efektif dalam mengembangkan potensi motivasi belajar-anak di TPA Masjid Ar-Rosyid. Ke depan, kegiatan serupa dapat diintegrasikan secara rutin untuk terus mendukung perkembangan anak secara holistik.

Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu indrawati (2019) dalam penelitiannya mengatakan Teknik Ice Breaking yang efektif mampu meningkatkan fokus belajar siswa dalam konteks layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suhur (2019) menyatakan pemanfaatan Ice Breaking dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan menerapkan tiga jenis, yaitu yel-yel untuk situasi kelas yang kurang kondusif, games untuk membangun konsentrasi berfikir, dan gerak badan untuk merangsang siswa yang mulai kelesuan setelah duduk lama mendengarkan materi, sehingga aliran darah kembali lancar.

Selain itu, menurut Fransiska (2020),

sebuah saran yang diberikan adalah memulai pembelajaran dengan mengajak siswa bernyanyi. Ini dapat menjadi daya tarik yang efektif, memperhatikan minat dan perhatian siswa sehingga mereka lebih fokus saat guru menjelaskan materi. Pendekatan ini juga dapat mengurangi kecenderungan siswa untuk bermain sendiri atau berbicara dengan teman mereka. Selama presentasi, siswa menunjukkan kegigihan dan semangat dengan menyanyikan yel-yel sebelum mempresentasikan hasil diskusinya. Hasilnya, suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan, dan siswa sangat termotivasi untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran. Penelitian lainnya oleh Mai Sri Lena (Oleh karena itu, penerapan *Ice Breaking* dalam proses pembelajar) menunjukkan bahwa teknik ice breaking dapat meningkatkan minat belajar siswa, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit. Selain itu, teknik ini juga dapat mempererat hubungan antara siswa dan guru. Maka disimpulkan *ice breaking* memiliki potensi untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa, daya serap materi, minat belajar, perhatian siswa, hasil belajar, dan menumbuhkan semangat belajar siswa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan *ice breaking* di TPA Masjid Ar-Rosyid telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar-anak dari berbagai aspek. Aktivitas seperti "Yel-

yel," "Tepuk Hitam Hijau," "Buka Tutup," "Ikuti Arahkan," dan "Macam-macam Buah" tidak hanya mencairkan suasana dan meningkatkan keakraban antara siswa dan guru, tetapi juga melatih keterampilan sosial, motorik, dan kognitif anak-anak. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan *ice breaking* dapat secara signifikan memperbaiki fokus, konsentrasi, dan keterampilan mendengarkan anak-anak, serta memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif, *ice breaking* membantu anak-anak merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, integrasi rutin dari metode ini dalam proses pembelajaran di TPA dapat terus mendukung perkembangan anak secara holistik dan efektif.

SARAN

Agar manfaat *ice breaking* dapat dirasakan secara konsisten, disarankan untuk mengintegrasikan aktivitas ini secara rutin dalam kegiatan pembelajaran di TPA Masjid Ar-Rosyid.

Untuk menjaga minat dan antusiasme anak-anak, variasikan jenis aktivitas *ice breaking* yang dilakukan. Menggunakan berbagai permainan dan aktivitas yang berbeda dapat menghindari kejenuhan dan menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, seperti kreativitas, koordinasi motorik, dan

kemampuan sosial.

Sesuaikan kegiatan *ice breaking* dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik anak-anak di TPA. Pendidik dapat melakukan observasi untuk memahami minat dan tingkat kemampuan anak-anak, sehingga kegiatan yang dipilih dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan *ice breaking* di TPA Masjid Ar-Rosyid. Terima kasih kepada para pendidik yang telah dengan penuh semangat melaksanakan dan mengelola aktivitas ini, serta kepada anak-anak yang telah berpartisipasi dengan antusiasme dan keterbukaan. Kami juga menghargai dukungan dan kerjasama dari orang tua serta semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan materiil.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh tim yang telah terlibat dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan ini. Tanpa kontribusi dan kerja keras semua pihak, kegiatan ini tidak akan berjalan dengan sukses. Kami berharap hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak-anak dan terus mendorong terwujudnya suasana belajar yang positif dan efektif di TPA Masjid Ar-Rosyid. Terima kasih atas segala dukungan

dan partisipasi yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A. 2020. *Metode Ice Breaking dalam Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Ilmu Edukasi.
- Arifin, M. 2020. *Pengaruh Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Anak di TPA*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12 3, 45-58.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Dewi, S. 2019. *Peran Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi belajar*. *Jurnal Psikologi Anak*, 8 2, 67-78.
- Fransiska, B. 2020. *Pengembangan Teknik Pembelajaran Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Kelas IV di SD/MI*. Universitas Islam Negeri.
- Indrawati, M. 2019. *Efektivitas Teknik Ice Breaking dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Negeri 1 Tambang UIN Syarif Kasim RIAU*. Retrieved from <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence>
- Mardiansa Heru, Sunarti Vevi. 2022. *Persepsi Peserta Pelatihan Satuan Pengamanan Gada Pratama Terhadap Pelaksanaan Program Di PT Wiratama Jaya Perkasa*. *Jurnal Family Education*. Vol. 02, No. 2.
- Qomariah Annisa, dkk. 2023. *Kegiatan Ice Breaking Sebagai Konsentrasi Belajar siswa Sekolah Dasar*. *JKPM*. Vol. 3 1. 107-111.
- Rahman, I. 2022. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual di TPA*. Yogyakarta: Penerbit Hikmah.
- Said, M. 2010. *80+ Ice breaker Games; Kumpulan Permainan Pengungguh Semangat*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Suhur, S. F. 2019. *Implementasi Ice Breaking dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung*. IAIN Tulungagung.
- Sunarto. 2012. *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala Media. Hlm. 1-109
- Triana, Y. 2021. *Ice Breaking dan Kecerdasan Emosional Anak*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Puspasari, A. et al. 2019. *Implementasi Etnosains dalam Pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta*. *SEJ Science Education Journal* , 3 1 , 25–31. <https://doi.org/10.21070/sej.v3i1.2426>